

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dan belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Bruner (Rusmono, 2012: 14) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu: 1) Proses perolehan informasi baru; 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima; dan 3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Gagne (Kokom Komalasari, 2013: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Sunaryo (Kokom Komalasari, 2013: 2) belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasikan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

W. H. Burton (Dirman & Cicih Juarsih, 2014: 4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sardiman (Paizaluddin & Ermalinda, 2014: 210) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar dan meniru dan lain sebagainya.

Harold Spears (Agus Suprijono, 2015: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Morgan (Agus Suprijono, 2015: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar.

Kokom Komalasari (2013: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Mohamad Surya (2013: 111) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkuannya.

Nasution (Paizaluddin & Ermalinda, 2014: 213) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Arif S. Sadiman (Sobry Sutikno, 2014: 11) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang direncanakan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Gagne (Isjoni, 2014: 50) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

Sugiyar (Mohamad Syarif Sumantri, 2015: 57) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar dan memperoleh suatu perubahan secara menyeluruh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

- 1) Peserta didik, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan;
- 2) Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif;
- 3) Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
- 4) Isi Pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
- 5) Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan;
- 6) Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik;
- 7) Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Mohamad Surya (2013: 111) mengemukakan “ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu”. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perilaku sebagai hasil pembelajaran. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ciri-cirinya sebagai

berikut: 1) Perubahan yang disadari; 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan); 3) Perubahan yang bersifat fungsional; 4) Perubahan yang bersifat positif; 5) Perubahan yang bersifat aktif; 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap); 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Gagne (Sobry Sutikno, 2014: 111) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran adalah mengaktifkan motivasi, memberi tahu tujuan belajar, mengarahkan perhatian, merangsang ingatan, menyediakan bimbingan belajar, meningkatkan retensi, melancarkan transfer belajar, dan memperlihatkan penampilan serta memberikan umpan balik.

Berdasarkan pengertian ciri-ciri pembelajaran di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, dan tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

2. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pendidikan IPS

Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah untuk *Social Studies* di Amerika. Pengembangan mata pelajaran IPS diarahkan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman dari kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis sebagai tantangan kehidupan global yang selalu mengalami perubahan setiap saat.

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan. IPS merupakan salah satu dari 10 mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS merupakan suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civicconventantion*). Di dalam program IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis yang mengambil dari disiplin-disiplin Antropologi, Matematika, dan Ilmu Alam.

Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah yang bersifat terpadu (*integrated*) bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat “menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu: 1) Menguasai pengetahuan (*knowledge*); 2) Keterampilan (*skills*); 3) Sikap dan nilai (*attitudes and values*); dan 4) Bertindak (*action*). (Sapriya, 2015: 48)

Sinta Noviana Sari (2013: 26) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu:

“Ilmu Pengetahuan Sosial yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak Tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *social studies* yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada dari pendapat para ahli di atas dapat dirumuskan bahwa pengertian IPS adalah perpaduan dari ilmu sosial yang mengkaji manusia dan sekelilingnya yang berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, serta keterampilan siswa terhadap masalah sosial dalam hubungannya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dan budaya”.

Susanto (2014: 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pelajaran IPS di SD mengerjakan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik.

Somantri (Sapriya, 2015: 11) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa IPS adalah integrasi dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan bahan kajian yang terpadu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, sehingga pelajaran IPS di SD mengerjakan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Somantri (Sapriya, 2015: 22) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

- 1) Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
- 2) Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- 3) Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas*.
- 4) Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat "*conceptual*" dan

“*syntactis*”, yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).

- 5) Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat dan untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidik IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS, yaitu:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan;
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan IPS di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan

IPS yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosesual, dalam mencari informasi dan mengkomunikasi hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual.

d. Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam pandangan Bruner (Nana Supriatna, 2013: 38) yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu:

- 1) Pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan peserta didik sehingga hal itu dapat mendorong mereka untuk belajar;
- 2) Pembelajaran harus terstruktur sehingga peserta didik bisa belajar dari hal-hal yang mudah kepada hal-hal yang lebih sulit;
- 3) Pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan para peserta didik dapat melakukan eksplorasi sendiri pengetahuannya;

Untuk mencapai tujuan di atas maka setiap peserta didik harus dapat menguasai IPS sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS di tingkat SD/MI. Dalam KTSP 2006 tingkat SD/MI, ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan;
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan;
- 3) Sistem sosial dan Budaya;
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai dan juga perbuatan.

Bloom (Rusmono, 2012: 8) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Snelbeker (Rusmono, 2012: 8) mengemukakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Nanada Kumala Hayati (2013: 22) menyatakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan pelajarann yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Paizaluddin & Ermalinda (2014: 212) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai yang tertera dalam raport yang menunjukkan kecakapan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Agus Suprijono (2015: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Fety Rosalina Pratiwi (2015: 36) mengatakan bahwa:

“Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Nana Sudjana (2016: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar dengan sebaik-baiknya.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh peserta didik, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tes akhir catur wulan dan sebagainya.

Abu Ahmadi (Paizaluddin & Ermalinda, 2014: 212-213) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

- (a) Faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sendiri, mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku;
- (b) Fungsi psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun diperoleh, terdiri atas: Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan dan minat, kebutuhan motivasi emosi dan penyesuaian diri;

- (c) Faktor kematangan fisik dan psikis, kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

2) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

Faktor sosial yang terdiri dari:

- (a) Lingkungan keluarga. Peserta didik yang akan belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- (b) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah meliputi model dan metode mengajar, kurikulum, relasi, guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan sebagainya.
- (c) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat meliputi hasil belajar peserta didik karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
- (d) Lingkungan kelompok
 - (1) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - (2) Faktor lingkungan fisik, diantaranya fasilitas rumah, fasilitas belajar di sekolah, dan di lingkungan masyarakat dan iklim.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu

sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran *cooperative* sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para guru telah menerapkannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

Metode pembelajaran *cooperative learning* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari peserta didik lain; mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pintar dan peserta didik yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Slavin (Kokom Komalasari, 2013: 62) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) suatu strategi pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Bern dan Erickson (Kokom Komalasari, 2013: 62) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) strategi pembelajarn

yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Anita Lie (Isjoni, 2014: 16) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Ahmad Susanto (2014: 201) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Agus Suprijono (2015: 47) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat peserta didik belajar.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dari kerjasama anggota antara 2 sampai 5 orang dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama yang diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Definisi *Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan *Student Team Achievement Division (STAD)* mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Tipe *STAD* atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa/peserta didik dikembangkan oleh Slavin, menurut Slavin (Isjoni, 2014: 51), *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Slavin (Kokom Komalasari, 2013: 63) mengemukakan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik secara heterogen, kemudian peserta didik yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

Rusman (2014: 213) mengemukakan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Ahmad Susanto (2014: 239) *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk berani dan saling menolong dalam menguasai materi yang akan diajarkan guru.

Slavin (Tukiran Taniredja. dkk, 2015: 64) tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemula bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* ini adalah model yang menekankan pada aktivitas dan interaksi peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal melalui kerja tim atau kelompok.

c. Strategi pelaksanaan/siklus aktivitas model *STAD*

Sharan (Tukiran Taniredja. dkk, 2015: 64-65) strategi pelaksanaan/siklus aktivitas model *STAD* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan jenis kelamin dan sukunya;
- 2) Guru memberikan pelajaran;
- 3) Peserta didik-peserta didik di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut;
- 4) Semua peserta didik menjalani kuis persorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain;
- 5) Nilai-nilai hasil kuis peserta didik diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya;
- 6) Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya;
- 7) Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok;
- 8) Kelompok yang bisa mencapai kriteria tentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

d. Kelebihan *Student Team Achievement Division (STAD)*

Ibrahim (Abdul Majid, 2016: 186) kelebihan-kelebihan *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

- 1) Dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan hubungan sosial diantara sesama teman baik dalam kelompoknya maupun antar kelompok yang lainnya;

- 2) Akan terjadi kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif, sesama peserta didik dapat saling mengenal, masing-masing peserta didik saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman apa adanya, menghargai perbedaan pendapat yang selalu terjadi dalam kehidupan;
- 3) Peserta didik saling asah, saling asih, dan saling asuh. Sehingga kesulitan yang dihadapi dari setiap peserta didik dapat teratasi dengan cara bertanya terhadap guru maupun oleh teman satu kelompoknya;
- 4) Melatih peserta didik untuk berani menyampaikan suatu pendapat karena pada setiap anggota kelompok akan ada spesialis tugas yang harus dipertanggungjawabkan terhadap kelompoknya;
- 5) Melatih peserta didik untuk bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun kelompoknya.

Adapun juga kelebihan lain dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* diantaranya:

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok;
- 2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama;
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok;
- 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat;
- 5) Meningkatkan kecakapan individu;
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok;
- 7) Tidak bersifat kompetitif dan tidak memiliki rasa dendam.

e. Kekurangan *Student Team Achievement Division (STAD)*

Ibrahim (Abdul Majid, 2016: 187) kelemahan-kelemahan *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum;
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif;
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif;
- 4) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Adapun juga kelemahan lain dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* diantaranya:

- 1) Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang;
- 2) Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan;
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum;

f. Langkah-langkah Pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Agus Suprijono (2015: 152-153) langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campur menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain);
- 2) Guru menyajikan pelajaran;
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti;
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu;
- 5) Memberi evaluasi; dan Kesimpulan.

Slavin (Isjoni, 2014: 51-54), membagi lima tahap belajar kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

1) Tahap Penyajian Materi

Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Dilakukan dengan memberi persepsi dengan tujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas;

2) Tahap Kerja Kelompok

Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberi penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Pada tahap ini peserta didik dibagi beberapa kelompok yang anggotanya 4-5 orang;

3) Tahap Tes Individu

Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah tercapai, diadakan tes individual mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok.

4) Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Tahap perhitungan skor perkembangan individu, hal ini dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun penghitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan oleh Slavin, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor tes	Skor perkembangan individu
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

5) Tahap Pemberian Penghargaan/rekognisi Tim

Tahap pemberian penghargaan tim untuk memberi penghargaan kelompok terlebih dahulu melakukan perhitungan skor kelompok dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasil dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah kelompok dengan rata-rata 15 sebagai kelompok baik, kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat, dan kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

5. Penyusunan RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara integratif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sosial dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

b. Komponen RPP, antara lain:

1) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: Satuan pendidikan, kelas, semester, program-program keahlian, mata pelajaran, jumlah pertemuan.

2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran.

4) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan pencapaian kompetensi dasar dan bebanbelajar.

8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah diterapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9) Kegiatan Pembelajaran

(a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan

motivasi dan menfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(b) Kegiatan Inti

Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam rangkuman atau kesimpulan, penilaian atau refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penelitian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

11) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan mata pelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

c. Prinsip Penyusunan RPP

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan

pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

7) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

(a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian sesuai silabus.

(b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif,

inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(1) Eksplorasi

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari aneka sumber. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- b. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- c. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

(2) Elaborasi

- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e. Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- g. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- h. Memfasilitasi peserta didik pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

(3) Konfirmasi

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: 1) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar. 2) Membantu menyelesaikan masalah. 3) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi 4) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh. 5) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

(c) Kegiatan Penutup

- (1) Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkaian atau kesimpulan pelajaran.
- (2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling

dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

(5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

(d) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis dan lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penelitian Kelompok Mata Pelajaran.

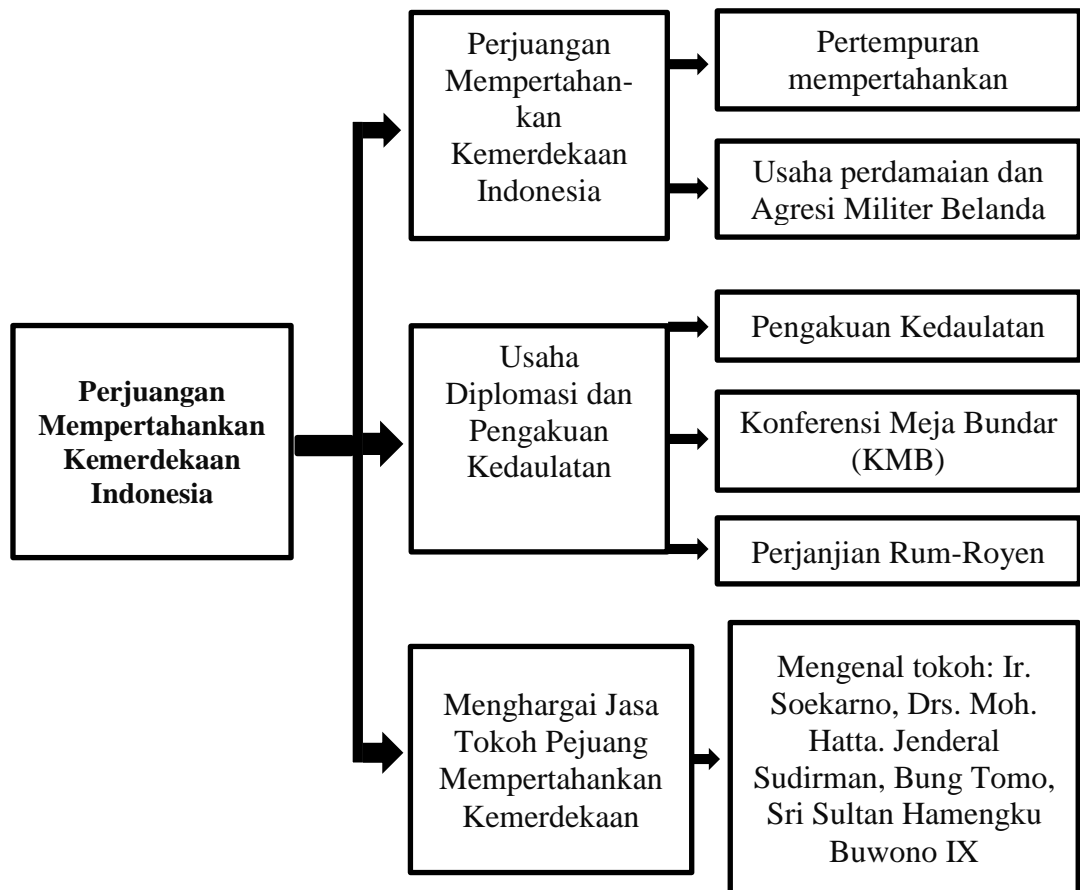
B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan kedalaman materi

Materi yang akan dipelajari oleh kelas V SD YKPPK Bandung yaitu mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Adapun yang akan disampaikan mengenai materi ini termasuk ke dalam C1 (mengamati) dan C2 (memahami). Indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat pada ranah C2

(memahami) untuk kognitifnya. keluasan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dapat digambarkan pada peta konsep berikut ini:

Gambar 2.1



a. Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Ada dua bentuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan, yaitu perjuangan fisik dan perjuangan diplomasi. Perjuangan fisik dilakukan dengan cara bertempur melawan musuh. Perjuangan diplomasi dilakukan dengan cara menggalang dukungan dari negara-negara lain dan lewat perundingan-perundingan.

1) Pertempuran-Pertempuran Mempertahankan Kemerdekaan

Setelah Jepang menyerah, Sekutu masuk Indonesia untuk mengambil alih kekuasaan. Pasukan Sekutu diboncengi Belanda. Belanda ingin menguasai Indonesia lagi. Rakyat Indonesia tidak senang Belanda kembali ke bumi pertiwi. Terjadilah pertempuran-pertempuran. Pertempuran terjadi di Surabaya, Ambarawa, Bandung, Palembang, Bali, Medan, dan kota-kota lainnya. Mari kita pelajari beberapa pertempuran, seperti: 1) Pertempuran di Surabaya, 2) Pertempuran Ambarawa, 3) Pertempuran Medan Area, dan 4) Bandung Lautan Api.

2) Usaha Perdamaian dan Agresi Militer belanda

Para pemimpin negara menyadari bahwa perang memakan banyak korban. Perang juga membuat rakyat menderita. Oleh karena itu para pemimpin mengusahakan perdamaian dengan jalan perundingan. Berikut ini beberapa usaha perundingan yang dilakukan, seperti: 1) Perjanjian Linggajati, 2) Agensi Militer Belanda I, 3) Perjanjian Renville, 4) Agresi Militer Belanda II.

b. Usaha Diplomasi dan Pengakuan Kedaulatan

Komisi PBB untuk Indonesia atau UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) berhasil mempertemukan pihak Indonesia dan Belanda dalam meja perundingan. Dalam perundingan-perundingan itu, delegasi dari Indonesia berjuang secara diplomasi supaya kedaulatan Indonesia diakui. Perundingan-perundingan itu antara lain, Perundingan Rum-Royen dan Konferensi Meja Bundar, dan Pengakuan Kedaulatan.

c. Menghargai Jasa Tokoh-Tokoh Perjuangan dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Ada banyak tokoh yang terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ada tokoh-tokoh yang berjuang secara fisik dengan melakukan perang gerilya. Ada juga tokoh-tokoh yang berjuang lewat jalur perjuangan diplomasi. Kita akan membahas beberapa tokoh diantaranya:

- 1) Ir. Sukarno;
- 2) Drs. Mohammad Hatta;
- 3) Jenderal Sudirman;
- 4) Bung Tomo;
- 5) Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

2. Karakteristik materi

a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah diterapkan. Berikut ini SK yang terdapat pada kelas V, yaitu: 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Sedangkan untuk KD yang terdapat pada kelas V, yaitu: 2.4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

b. Abstrak Konkret Materi

Sebuah materi pembelajaran dikategorikan dalam dua golongan yaitu materi yang sifatnya abstrak dan konkret. Berikut ini penjelasan mengenai kedua materi tersebut.

Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau dirasa dengan indera, tetapi hanya dalam pikiran. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka pembelajaran yang dikategorikan pada materi abstrak adalah tentang mengenal menghargai perjuangan mempertahankan kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konkret adalah semua yang nyata, dapat dirasakan dan dilihat dengan indera serta berwujud. Dilihat dari KD dan penjabaran bahan ajar di atas, maka materi yang dikatakan konkret adalah mengenai berbagai perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

c. Perubahan perilaku hasil belajar

Perubahan perilaku dalam hasil belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut: 1) Indikator aspek kognitif mencakup: (a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*); (b) Pemahaman (*comprehension*); (c) Penerapan (*application*); (d) analisis (*analysis*); (e) Sintesis (*synthesis*); dan (f) Penilaian (*evaluation*). 2) Indikator aspek afektif mencakup: (a) Penerimaan (*receiving*); (b) Penanggapan (*responding*); (c) Penghargaan (*valuing*); (d) Pengorganisasian (*organization*); dan (e) Pengkarakterisasian (*characterization*). 3) Indikator aspek psikomotor mencakup: (a) Persepsi gerak (*perception motion*); (b) Kesiapan (*self*); (c) respon terbimbing (*guide respon*); (d) Mekanisme (*mechanism*); (e) Respons nyata kompleks (*complex over respons*); (f) Penyesuaian (*adaptation*); dan (g) Penciptaan (*origination*).

3. Bahan dan media

a) Bahan Pembelajaran (bahan ajar)

1) Pengertian bahan pembelajaran (bahan ajar)

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Fety Rosalina Pratiwi (2015: 59) mengatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran”.

Nana Sudjana (2016: 22) mengatakan bahwa bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah diterapkan.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik belajar.

2) Tujuan penyusunan bahan ajar

Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya “*Panduan Pengembangan Bahan Ajar*” tahun 2008 disebutkan tujuan penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- (a) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik;
- (b) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
- (c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Adapun tujuan lain dari bahan ajar diantaranya: 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu; 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar; 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

3) Jenis-jenis bahan ajar

Dalam sosialisasi KTSP Depdiknas, berdasarkan dari bentuknya bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu: (a) bahan ajar cetak (*printed*); (b) bahan ajar dengar (*audio*); (c) bahan ajar pandang (*visual*); (d) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*); dan (e) bahan ajar multimedia interaktif (*interaktive teaching material*).

b) Media pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umum adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer di bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Gagne (Kokom Komalasari, 2013: 111) menyatakan bahwa media sebagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang mereka untuk belajar.

Briggs (Kokom Komalasari, 2013: 112) mengemukakan bahwa media adalah sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik agar terjadi proses belajar.

Menurut Fety Rosalina Pratiwi (2015: h 62) mengemukakan bahwa:

”Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: 1) media grafis atau media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik atau diagram; 2) media model solid atau media tiga dimensi, seperti model-model benda ruang tiga dimensi, diorama dan sebagainya, 3) media proyeksi, seperti film, filmstrip, OHP; 4) media informasi, komputer, internet; dan 5) lingkungan”.

Marshal McLuhan (Trianto, 2014: 113) mengemukakan bahwa media adalah suatu ekstensi manusia yang mungkin memengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya.

Berdasarkan pengertian media di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa media merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

c) Dasar pertimbangan pemilihan media

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah: a) Bermaksud mendemonstrasikannya; b) Merasa sudah akrab dengan media tersebut; c) Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang

konkret; d) Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan.

d) Media yang digunakan

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu jenis yaitu media visual berupa gambar-gambar. Setelah di telaah, selain menggunakan gambar ternyata dapat juga menggunakan media menurut Heinich dan Molanda (2012) di klafikasikan kedalam enam jenis dasar dari media pembelajaran. Media tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Media teks; 2) Media audio; 3) Media visual; 4) Proyektor gerak, 5) Benda-benda tiruan/miniatur; dan Manusia.

4. Strategi pembelajaran

a) Strategi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan model pembelajaran saja, tetapi untuk menunjang terselenggaranya penelitian yang sempurna maka peneliti juga menggunakan strategi pembelajaran. Berikut ini penjelasan tentang strategi pembelajaran dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, didahului dengan aktivitas merencanakan atau merancang bagaimana pembelajaran akan dikelola pada sekelompok peserta didik. Terminologi strategi pembelajaran menyarankan sebuah variasi dalam kegiatan penyajian atau inti dari berbagai aktivitas belajar dan mengajar, seperti berbagai kegiatan kelompok, membaca secara bebas, melakukan kajian terhadap kasus-kasus,

simulasi dengan komputer, menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), mengembangkan berbagai proyek pada kelompok kooperatif, dan seterusnya.

Reigeluth (Rusmono, 2012: 21) mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan pedoman umum (*blueprint*) yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluasan yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan.

Romizowsky (Rusmono, 2012: 22) mendefinisikan strategi pembelajaran kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran.

Dick and Carey (Rusmono, 2012: 21) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu peserta didik

Kemp (Kokom Komalasari, 2013: 55) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

b) Makna strategi pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Sanjaya (Andi Prastowo, 2013: 372) strategi pembelajaran mengandung dua makna, yaitu strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya, baik kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran dan strategi disusun untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu.

Tritanto (Andi Prastowo, 2013: 373) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator

J.R. David (Kokom Komalasari, 2013: 55) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dilihat dari strateginya. Ditinjau dari cara penyajiannya dan pengelolannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

c) Jenis-jenis strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Bern dan Erickson (Kokom Komalasari, 2013: 23-24) menyatakan bahwa ada lima jenis strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini meliputi pengumpulan dan menyatukan informasi, dan mempersentasikan penemuan;
- 2) Kooperatif learning (*cooperative learning*), pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan yang memuat prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong peserta didik untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata;
- 4) Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek atau aktivitas;
- 5) Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti tempat kerja, kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para peserta didik dan bisnis.

Newman dan Logan (Kokom Komalasari, 2013: 54-55)

mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*besic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukur (*standar*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi pembelajaran, yakni perubahan profil dan pribadi peserta didik; 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran; dan 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran buku keberhasilan.

d) Strategi pembelajaran yang digunakan

Setelah melihat spesifikasi di atas, maka penggunaan strategi pembelajaran kooperatif (*coopetarive learning*) pada pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kelas V SD YKPPK Bandung dirasa sangat tepat. Selain guru sebagai fasilitator, pembelajaran di dalam kelas pun menentukan adanya kerja sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Sistem evaluasi

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada penelitian tindakan kelas (*PTK*) tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian rincian sebagai berikut:

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi siswa.

Johnson (Kokom Komalasari, 2013: 147) menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar.

Ralph Tyler (Suharsimi Arikunto, 2013: 3) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk mengumpulkan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Arikunto (Kokom Komalasari, 2013: 146) berpendapat bahwa terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian “evaluasi yaitu evaluasi pengukuran dan penilaian”. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Memilai adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedangkan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa evaluasi (*evaluation*) adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan peserta didik secara keseluruhan berbagai informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat perubahan pada pemahaman konsep peserta didik yang dilihat pada hasil belajar peserta didik.

b. Fungsi Evaluasi

Nana Sudjana (2016: 4) menyatakan bahwa penilaian berfungsi:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusna-rumusan tujuan instruksional;
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar guru, dan lain-lain;
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar peserta didik dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-niali prestasi yang dicapainya.

c. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi (*evaluation*) di atas, maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi yang telah dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, dan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Nana Sudjana (2016: 4) mengatakan bahwa tujuan evaluasi diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya;
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan;
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni menalukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaan;
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan diantaranya untuk memperoleh data pemahaman peserta didik melalui nilai yang diperoleh peserta didik dengan pencapaian KKM 70, untuk memperoleh data apakah dengan strategi dan model yang digunakan peserta didik mampu mencapai KKM yang diharapkan tersebut, serta untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajarn yang telah diterapkan sebelumnya.

d. Alat Evaluasi

Alat adalah suatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata “alat” bisa juga disebut dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik, maka teknik tes ini menggunakan tes formatif. tes ini berasal dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes perbuatan. Jenis tertulis dalam penelitian yaitu *essay* (uraian).

S. Nasution (2013: 53-54) menyatakan bahwa tes formatif mempercepat anak belajar dan memberikan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam waktu secepatnya. Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajar tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Tes ini diberikan untuk menjamin bahwa semua anak menguasai sepenuhnya bahan apersepsi yang diperlukan untuk memenuhi bahan yang baru.

Suharsimi Arikunto (2014: 162-163) menyatakan bahwa “tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pemahaman atau uraian kata-kata”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahan tes essay menuntut peserta didik untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas tinggi. Keunggulan tes uraian diantaranya, sudah disiapkan dan disusun, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

Peneliti menggunakan jenis tes evaluasi teknik tes dan non tes. Teknik tes, yaitu berupa pilihan ganda dan essay atau uraian. Proses pelaksanaannya diakhir pembelajaran peserta didik menjawab 5 pertanyaan atau 10 pertanyaan, siklus I dan siklus II. Teknik non tes, yaitu menggunakan format observasi kelompok diskusi yang terdiri dari 5 aspek yang akan menilai bagaimana kinerja peserta didik dalam kelompoknya. Kegiatan dengan lembar observasi ini bertujuan agar dapat melihat apakah peserta didik dalam kelompoknya mampu dengan baik menyelesaikan setiap masalah dalam kelompok.